

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Teams Games Tournaments* (TGT)

Muhammad Ridwan H. Umar

Universitas Muhammadiyah Kupang, Kupang, Indonesia

muhammadridwanumar62@gmail.com

Ahmad

Universitas Muhammadiyah Kupang, Kupang, Indonesia

ahmadckpo8@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *Teams Games Tournaments* (TGT) pada mahasiswa semester I Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan selama dua siklus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses dan hasil pembelajaran setelah menerapkan metode *Teams Games Tournaments* pada pembelajaran keterampilan berbicara. Mahasiswa termotivasi dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Adanya interaksi aktif antara mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan hasil keterampilan berbicara pada siklus I dengan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 66,13 meningkat pada siklus II menjadi 75,33.

Kata kunci: Keterampilan berbicara; metode *Teams Games Tournaments*

Abstract

Improving Speaking Skills Using the Teams Games Tournaments (TGT) Method.

This classroom action research aimed at describing the speaking skill learning process using the Teams Games Tournaments (TGT) method for the first-year students of Indonesia Language and Literature Education, Muhammadiyah University of Kupang 2019/2020 academic year. The research was conducted in two

cycles. The data were collected through observation, tests, and documentation. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The study showed that there was an improvement in the learning process and the student's score after applying the Teams Games Tournaments method. Students were motivated and enthusiastic in learning activities. There was an active interaction between students and lecturers during the learning process. In addition, there was also an improvement in the students' speaking skill scores. In the first cycle, the whole average of students' score was 66.13 became 75,33 in the second cycle.

Keywords: Speaking Skill; Teams Games Tournaments Method.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen utama, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Satu dari keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara menjadi indikator terpenting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa (Kemendikbud, 2014). Walaupun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara, namun tidak semua dapat berbicara dengan baik. Berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan lisan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana gagasan itu dapat dipahami oleh pendengar. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan, bahwa berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (H.G.Tarigan, 2018).

Sebagai seorang pelajar tentunya harus memiliki keterampilan berbicara yang memadai dalam proses pembelajaran. Menguasai keterampilan berbicara berarti seorang pelajar dapat mengkomunikasikan ide-idenya, baik dengan guru ataupun antar pelajar sehingga mudah dipahami. Keterampilan berbicara juga mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi seseorang. Pelajar yang tidak mampu berbahasa (berbicara) dengan baik, tentu akan merasakan kesulitan untuk berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam sebuah kelompok. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional (Pawero, 2017). Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Permana menambahkan bahwa keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seorang pelajar mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan materi dan situasi tutur pada saat berbicara (Permana, 2015).

Hasil observasi berkala yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2019/2020 ditemukan masih banyak mahasiswa yang kaku dan sulit untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya. Mahasiswa belum berani dan merasa malu untuk berpendapat disaat diskusi. Pengelolaan kelas sangat tergantung pada dosen sebagai sumber belajar, sehingga proses perkuliahan cenderung monoton. Dosen lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pembelajaran di kelas yang dikemas dengan menyenangkan merupakan dambaan pelajar, karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi pelajar guna menghasilkan produk dan proses belajar yang berkualitas. Salah satu cara adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pelajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Teams Games Tournaments* (TGT). Marlina dan Suhertuti mengatakan pembelajaran model TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh pembelajar dalam ruangan kelas tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran pembelajar sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*) (Marlina & Suhertuti, 2018). Pembelajaran model TGT memungkinkan pembelajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Selain itu, TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran yang

membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, ras ataupun etnis yang berbeda (Hikmah & Dkk, 2018). Dengan adanya kelompok heterogen inilah peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya, belajar dan bersama-sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lainnya dapat membantu menjelaskannya.

Melihat kondisi mahasiswa tersebut di atas, peneliti berupaya melakukan sebuah penelitian tindakan kelas, yaitu menerapkan metode *Teams Games Tournaments* (TGT) untuk mengatasi masalah yang dihadapi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *Teams Games Tournaments* (TGT) pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2019/2020.

Kajian Teori

Berbicara dan Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari berbicara adalah “berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding (Tim Redaksi, 2011). Pengertian berbicara juga diungkapkan oleh Tarigan dalam bukunya “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (H.G.Tarigan, 2018).

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Tarigan keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (H.G.Tarigan, 2018). Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3) untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (4) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian

sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (tenses, agreement dan plural), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk- bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturan- aturan pragmatik dan fitur-fitur sosiolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna-makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan (Nuryanto & Dkk, 2018).

Tujuan Berbicara

Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual dan instrumental (Mulyana, 2011).

1. Tujuan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan.

2. Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa.

3. Tujuan Ritual

Kegiatan-kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa.

4. Tujuan Instrumental

Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan atau hal-hal lainnya.

Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Kegiatan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Darmuki & Hariyadi, 2019). Berikut merupakan perincian masing-masing aspek tersebut.

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut: (a) Ketepatan ucapan, (b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) Pilihan kata (diksi), dan (d) Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Faktor-faktor non-kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut: (a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, (c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain, (d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, (e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan, (f) Kelancaran, dan (g) Relevansi atau penalaran.

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain: (1) ketepatan ucapan/vokal; (2) pengucapan konsonan; (3) penempatan tekanan (4) penempatan persendian; (5) penggunaan nada/irama; (6) pilihan kata (diksi); (7) ketepatan ungkapan; (8) tata bentukan kata; dan (9) pola struktur kalimat. Sedangkan faktor non-kebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain; (4) kinesik dan mimik yang tepat; (5) Kenyaringan suara; (6) Kelancaran,

relevansi/penalaran; (7) Penguasaan topik; (8) kejelasan isi (Darmuki & Hariyadi, 2019).

Metode *Team Games Tournament* (TGT)

Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: presentasi di kelas, tim (kelompok), game (permainan), turnamen (pertandingan), dan rekognisi tim (perhargaan kelompok) (Hikmah & Dkk, 2018). Lebih lanjut, dijelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran TGT sebagai berikut:

1. Presentasi kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, dan diskusi yang dipimpin guru. Disamping itu, guru juga menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game/turnamen karena skor game/turnamen akan menentukan skor kelompok.

2. Belajar kelompok (tim)

Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang yang anggotanya heterogen dilihat dari kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan. Pada saat pembelajaran, fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game/turnamen.

3. Persiapan permainan/pertandingan

Guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Kemudian guru mempersiapkan alat-alat untuk permainan, yaitu: kartu permainan yang dilengkapi nomor, skor, pertanyaan, dan jawaban mengenai materi.

4. Permainan/pertandingan (game/turnamen)

Game/turnamen terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Tiap kelompok (tim) mendapat kesempatan untuk memilih kartu bernomor yang tersedia pada meja turnamen dan mencoba menjawab pertanyaan yang muncul. Apabila tiap anggota dalam suatu tim tidak bisa menjawab pertanyaannya, maka pertanyaan tersebut dilempar kepada kelompok lain, searah jarum jam. Tim yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan itu akan mendapat skor yang telah tertera dibalik kartu tersebut. Skor ini yang nantinya dikumpulkan tim untuk menentukan skor akhir tim. Pemilihan kartu bernomor akan digilir pada tiap-tiap tim secara bergantian searah jarum jam, sampai habis jatah nomornya.

5. Rekognisi tim (penghargaan tim)

Penghargaan diberikan kepada tim yang menang atau mendapat skor tertinggi, skor tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai tambahan nilai tugas siswa. Selain itu diberikan pula hadiah (reward) sebagai motivasi belajar.

Kelebihan dan Kekurangan Metode TGT

Slavin menguraikan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan TGT sebagai berikut (Robert E. Slavin, 2011).

1. Kelebihan TGT

- a. Siswa mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir dan kerjasama kelompok;
- b. Meningkatkan hubungan yang positif di antara siswa yang berasal dari ras yang berbeda;
- c. Siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok;
- d. Terjadinya interaksi antar siswa seiring dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpendapat;
- e. Siswa belajar dengan lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan persaingan sehat;

- f. Adanya turnamen membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Dalam turnamen siswa ingin menjadi pemenang sehingga menambah motivasi dalam belajar;
 - g. Hasil turnamen individu akan disumbangkan pada kelompok. Hal ini akan memacu setiap siswa untuk belajar lebih giat dan membantu siswa lain dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar.
2. Kekurangan TGT
- a. Sejumlah siswa awalnya mengalami kesulitan karena belum terbiasa mendapatkan perlakuan seperti ini sehingga perlu dijelaskan dengan baik agar tujuan dari turnamen akademik tercapai dengan baik;
 - b. Guru pada permulaan mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus akan dapat terampil menerapkan metode ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan prosedur penelitian model John Elliot yakni; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mahmud, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, dokumentasi dan tes. Observasi yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar keterampilan berbicara menggunakan metode TGT melalui lembar pengamatan. Dokumen yang digunakan berupa daftar absensi siswa dan daftar nilai hasil belajar siswa, serta dokumentasi berupa foto-foto saat pembelajaran. Sedangkan teknik tes yaitu berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian (Siyoto & Ali, 2015). Tes pada penelitian berupa tes lisan dilakukan di setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara mahasiswa setelah diterapkan metode TGT.

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif berarti menganalisis secara deskriptif hasil tes keterampilan berbicara mahasiswa setelah diterapkannya metode TGT. Teknik analisis data kuantitatif tersebut berupa statistik

deskriptif kuantitatif dengan formula mencari nilai rata-rata sebagai berikut (Jamhar & Dkk., 2018):

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai Rata-Rata (Mean)

$\sum x$ = Jumlah Nilai Seluruh Siswa

N = Jumlah Siswa

Sedangkan analisis data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi hasil lembar pengamatan dan juga dokumentasi pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode TGT. Adapun kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yakni adanya peningkatan proses dan peningkatan hasil yang lebih baik pada mahasiswa. Indikator keberhasilan untuk peningkatan hasil dalam penelitian ini apabila nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 68 (standar kelulusan minimal Universitas Muhammadiyah Kupang). Sedangkan indikator peningkatan proses adalah jika (1) proses pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan, (2) mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan (3) mahasiswa mampu memahami pembelajaran dengan menggunakan metode TGT.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Keterampilan Berbicara pada mahasiswa PBSI semester I Universitas Muhammadiyah Kupang tahun ajaran 2019/2020. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang masih belum berani dan merasa malu untuk berpendapat dan menjelaskan pengetahuan disaat diskusi di dalam kelas. Pengelolaan kelas masih sangat tergantung pada dosen sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. Dosen lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan pertama pemberian materi dan 1 kali pertemuan terakhir pemberian tes.

Peneliti berkolaborasi dengan dosen pengampuh untuk melakukan tindakan pada siklus I. Peneliti berperan sebagai pengajar sedangkan dosen pengampuh sebagai pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode TGT.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa belum mencapai kategori nilai B, yaitu 68,00. Dari jumlah 15 mahasiswa terdapat 9 mahasiswa yang memperoleh kategori nilai B, 2 mahasiswa memperoleh kategori nilai C+, dan 4 mahasiswa memperoleh kategori nilai C, sebagaimana terlihat dalam table skala nilai berikut ini.

Tabel 1. Skala Nilai Mahasiswa pada Siklus I

Skala Nilai	Kesetaraan	Frekuensi
A	≥ 80	-
B+	75-79	-
B	68-74	9
C+	60-67	2
C	55-59	4
D+	50-54	-
D	44-49	-
E	< 44	-

Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus I, keterampilan berbicara siswa terlihat mulai meningkat. Mahasiswa menunjukkan respon dan antusias yang baik terhadap pembelajaran. Beberapa mahasiswa mulai berani mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari pengajar. Hal ini berdampak pada penguasaan materi pembelajaran oleh mahasiswa karena mahasiswa telah mempersiapkan dari rumah. Mahasiswa terlihat mulai aktif selama proses belajar mengajar dalam kelompok yang heterogen. Hal ini terlihat saat mahasiswa berdiskusi dengan teman sesama kelompoknya untuk persiapan turnamen. Interaksi mahasiswa dengan pengajar cukup baik walaupun belum semuanya. Keberanian mahasiswa dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat mulai terlihat karena pengajar memberi kesempatan penuh kepada mahasiswa, namun sebagian masih terkesan malu-malu. Metode pembelajaran TGT membuat mahasiswa lebih berani dan termotivasi dalam berbicara. Mahasiswa termotivasi karena pengajar memberikan *reward* bagi kelompok mahasiswa yang mampu menyampaikan materi dengan baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penskoran			
		1	2	3	4
1.	Mahasiswa menunjukkan minat/antusias terhadap pembelajaran.			√	
2.	Interaksi keaktifan mahasiswa selama proses belajar mengajar dalam kelompok yang heterogen.			√	
3.	Interaksi mahasiswa dan dosen selama pembelajaran		√		
4.	Keberanian mahasiswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.		√		
5.	Mahasiswa termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.			√	

Keterangan:

1 : Tidak ada

2 : Beberapa

3 : Sebagian besar

4 : Semua

Hasil refleksi tindakan siklus I, peneliti melihat adanya peningkatan keterampilan berbicara khususnya pada aspek kebahasaan namun juga masih terdapat kekurangan pada aspek nonkebahasaan, yaitu:

1. mahasiswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan materi kepada pengajar dan mahasiswa lainnya;
2. interaksi mahasiswa dan pengajar dalam pembelajaran masih terlihat kaku, hal ini berimbas pada tidak lancarnya berbicara mahasiswa; dan
3. rata-rata nilai mahasiswa keseluruhan belum mencapai standar kelulusan yakni hanya 66,13 sehingga tindakan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah proyeksi permasalahan pada siklus I. Berbagai permasalahan dan kendala pada siklus I diharapkan tidak terulang kembali pada siklus II. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II berjumlah 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan pemberian materi dan 1 kali pertemuan pemberian tes karena melihat kendala yang dihadapi mahasiswa hanya pada aspek nonkebahasaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu peneliti tetap bertindak sebagai pengajar dan dosen pengampuh bertindak sebagai pengamat proses pembelajaran

Berdasarkan acuan skala penilaian Universitas Muhammadiyah Kupang, nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa telah mencapai standar kelulusan dengan kategori

nilai B+ (75,33). Mahasiswa yang memperoleh kategori nilai A berjumlah 3 orang, kategori nilai B+ sebanyak 6 orang, kategori nilai B sebanyak 5 orang, dan kategori nilai C+ berjumlah 1 orang. Secara terperinci dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa pada Siklus II

Skala Nilai	Kesetaraan	Frekuensi
A	≥ 80	3
B+	75-79	6
B	68-74	5
C+	60-67	1
C	55-59	-
D+	50-54	-
D	44-49	-
E	< 44	-

Perolehan nilai yang semakin meningkat juga didukung oleh semakin meningkatnya keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan semua mahasiswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Mahasiswa terlihat aktif berinteraksi dengan teman kelompok maupun dengan pengajar. Keberanian mahasiswa meningkat karena sudah terbiasa dari siklus sebelumnya. Setiap pertemuan, pengajar selalu memberi kesempatan penuh untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dengan memegang prinsip bahwa “*semua pendapat adalah tidak salah, yang salah adalah mereka yang malu berbicara.*” Hal ini membuat mahasiswa semakin termotivasi dan percaya diri. Secara keseluruhan mahasiswa termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode TGT. Metode TGT memberikan tantangan khusus bagi mahasiswa untuk selalu berproses dalam setiap pertemuan pembelajaran. TGT menawarkan persaingan sehat yang pada akhirnya mendapat penghargaan setimpal dengan proses yang telah dilewati dalam pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penskoran			
		1	2	3	4
1.	Mahasiswa menunjukkan minat/antusias terhadap pembelajaran.				√
2.	Interaksi keaktifan mahasiswa selama proses belajar mengajar dalam kelompok yang heterogen.				√
3.	Interaksi mahasiswa dan dosen selama pembelajaran			√	
4.	Keberanian mahasiswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.			√	
5.	Mahasiswa termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.				√

Keterangan:
1 : Tidak ada
2 : Beberapa

3 : Sebagian besar

4 : Semua

Hasil refleksi pada akhir siklus menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran TGT telah berjalan sesuai rencana. Siswa terlihat lebih antusias, aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II.

Simpulan

Hasil analisis data menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode TGT dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan berbicara pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kupang tahun akademik 2019/2020. Mahasiswa termotivasi dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa selalu tertantang untuk menunjukkan keaktifan dalam kelompok yang heterogen. Selain itu, adanya interaksi aktif antara mahasiswa dan pengajar selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keberanian mahasiswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Penerapan metode TGT dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 66,13 meningkat pada siklus II menjadi 75,33.

Peningkatan proses dan keterampilan berbicara tidak terlepas dari beberapa hal yaitu: (1) pengajar secara terbuka memberi kesempatan penuh terhadap mahasiswa untuk berpendapat dan bertanya, (2) materi yang diberikan tidak bersifat dadakan, artinya mahasiswa telah diinformasikan di hari sebelumnya sehingga ada persiapan buat mahasiswa, (3) kelompok dibentuk secara acak dari tiap siklus. Hal ini memberi ruang untuk mahasiswa untuk tidak sekedar berdiskusi pada orang sama dalam satu kelompok, dan (4) pengajar selalu membimbing mahasiswa selama pembelajaran. Hal tersebut menjadikan aktivitas pembelajaran semakin aktif dan tentunya berdampak pada keterampilan berbicara mahasiswa yang juga semakin meningkat.

Referensi

- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2(2), 256–267. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/3343/1603>.
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- H.G.Tarigan. (2018). *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Hikmah, M., & Dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Dunia Hewan Kelas X di SMA Unggul Negeri 8 Palembang. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 5(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb/article/view/7049>
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2nd ed.). Preinexus.
- Jamhar, R., & Dkk. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Hibah Program Penugasan Dosen Ke Sekolah (PDS)*.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia: Wahana pengetahuan, SMP/MTs, Kelas VII*. Kemendikbud.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marliana, L., & Suhertuti. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, S., & Dkk. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/15095>
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133–140.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1648>

Robert E. Slavin. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.

Siyoto, S., & Ali, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.